

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQH POKOK BAHASAN HUKUM
TAKLIFI DAN WADH'I MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW PADA SISWA KELAS XII IPA
1 DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) SUBANG SEMESTER
GENAP TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Yayan Irmayani
Madrasah Aliyah Negeri Subang

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII. IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Subang semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dalam mata pelajaran fiqh pokok bahasan hukum taklifi dan wadh'i menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type jigsaw*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian 34 orang siswa yang heterogen. Dari data yang dikumpulkan yaitu hasil rata-rata ulangan siklus 1 dan siklus 2, lembar observasi, dan refleksi bersama observer terlihat bahwa prestasi belajar siswa meningkat. Kemampuan siswa dalam mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal 75, sebelum penelitian tindakan kelas ini dilakukan, yang mencapai nilai KKM hanya 10 siswa (29%) meningkat pada siklus I menjadi 24 siswa (71%) dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 34 siswa (100%). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning type jigsaw* terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII. IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Subang tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran fiqh pokok bahasan hukum taklifi dan wadh'i.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Type Jigsaw, Hukum Taklifi, Hukum Wadh'i*

PENDAHULUAN

Terdapat kesulitan dalam menjelaskan materi fiqh sehingga bisa dipahami oleh seluruh siswa. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya kesesuaian antara kemampuan peserta didik dengan cara penyajian materi fiqh. Setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentang materi fiqh, ternyata hasil ulangan harian kelas XII IPA 1, menunjukkan hasil yang masih jauh dari yang diharapkan. Kemampuan siswa dalam memahami materi fiqh masih lemah, yaitu dari 34 siswa kelas XII IPA 1 yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, yang sudah ditetapkan di MAN 1 Subang sebanyak 10 orang siswa (29%), sementara itu 24 siswa lagi (71%) belum mampu mencapai nilai KKM tersebut.

Dengan melihat kenyataan ini, peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*. Model pembelajaran ini peneliti ambil dengan asumsi bahwa suatu persoalan akan lebih cepat terpecahkan bila dilakukan secara gotong royong dari pada oleh diri sendiri. Model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*, membawa siswa bekerja kelompok. Kekompakan kelompok akan menumbuhkan rasa persatuan dan kerjasama yang baik, sehingga penguasaan materi pelajaran bila didiskusikan akan lebih mudah bagi siswa untuk memahaminya. Dengan demikian melalui pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Type Jigsaw* semoga pemahaman siswa tentang materi Fiqih lebih meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw* prestasi belajar siswa kelas XII IPA 1, MAN 1 Subang tahun pelajaran 2015-2016 dalam mata pelajaran Fiqih konsep hukum taklifi dan wadh’i dapat ditingkatkan?”

Sesuai dengan uraian pada latar belakang dan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut : “Untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 1 MAN 1 Subang tahun pelajaran 2015-2016 dalam mata pelajaran Fiqih konsep hukum taklifi dan wadh’i”.

Prestasi Belajar Fiqih

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi belajar didefinisikan sebagai penguasaan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Umumnya prestasi belajar ditunjukkan dengan hasil tes yang berupa nilai yang diberikan oleh guru.

Dalam buku psikologi pendidikan dijelaskan prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Prestasi seseorang yang diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atau tes yang tersusun dan terencana oleh suatu hal dalam kurun waktu tertentu. Siswa dapat dikatakan berprestasi jika ia mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru secara baik berdasarkan kurikulum yang ada. Kemudian dalam melakukan kegiatan belajar, seseorang di katakana berhasil atau tidak diantaranya dapat dilihat melalui nilai – nilai yang berhasil di perolehnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang menunjukkan pada suatu perubahan kemampuan dan ketrampilan yang nyata dalam bentuk pencapaian siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam suatu periode tertentu dengan penguasaan tes sebagaimana diwujudkan dalam bentuk nilai – nilai.

Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang telah dicapai atau test yang tersusun dan terencana dalam kurun waktu tertentu. Keberhasilan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya : Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan Faktor yang berasal dari luar (Eksternal).

Faktor internal diantaranya: (1) Faktor jasmaniyah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Diantaranya yang dimaksud dengan faktor ini adalah panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti

mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna dan tidak berfungsinya kelenjar tubuh sehingga membawa kelainan tingkah laku. (2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas: - Faktor intelektual yang meliputi factor potensial seperti kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.- Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motifasi, emosi dan penyesuaian diri. (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis yang merupakan titik puncak dari suatu fase pertumbuhan, sebagai titik tolak kesiapan atau (*readiness*) dari suatu fungsi (*psikofisis*) untuk menunjukkan kegunaanya.

Faktor yang berasal dari luar (Eksternal) diantaranya : (1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. (2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. (3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar. (4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Ditinjau dari segi komponen pendidikan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman dan keberhasilan belajar siswa sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, yaitu :

- 1) Oemar Hamalik (1994:98) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena menjadi rumusan sekaligus pedoman terhadap sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 2) Saiful Basri Djamarah dan Aswan Zaini (1996:126) berpendapat bahwa peran guru akan mempengaruhi perolehan pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu karena seorang guru menjadi tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah dengan karakter yang berbeda-beda.
- 3) Jerome S. Bruner sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah (2009:110) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran seorang siswa memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajarinya. Proses ini akan membentuk sebuah pemahaman terhadap mata pelajaran tertentu sebagai hasil dari kegiatan belajarnya.
- 4) Daryanto (2010:45) mengatakan bahwa bahan pembelajaran yang diterima oleh siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan perolehan pemahaman siswa pada suatu materi.

Prestasi belajar Fiqih

Prestasi belajar fiqih adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa pada mata pelajaran fiqih dalam kurun waktu tertentu. Misalnya pada semester genap. Siswa dapat dikatakan berprestasi jika ia mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru secara baik berdasarkan kurikulum yang ada. Kemudian dalam melakukan kegiatan belajar seseorang dikatakan berhasil atau tidak diantaranya dapat dilihat melalui nilai – nilai yang berhasil diperolehnya.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok serta saling membantu satu sama lain (Trianto, 2009:57). Menurut Johnson, model pembelajaran *cooperative learning*

merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Dan system pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dan *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih (Amri dan Ahmadi, 2010:90).

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajari sesamanya untuk mencapai tujuan bersama, dalam pembelajaran ini pun siswa pandai mengajari siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan (Wena, 2009:189).

Pembelajaran *cooperative learning* juga merupakan model yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *cooperative learning* ini juga dapat menciptakan saling ketergantungan antara siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tapi juga sesama siswa (Yamin dan Ansari, 2008:74).

Menurut Anita Lie dalam bukunya "*Cooperative Learning*" bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Sedangkan menurut Roger dan David Johnson di dalam bukunya Nana Sudjana, mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok itu dianggap *Cooperative Learning*. Maka agar mencapai hasil yang maksimal, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu sebagai berikut (Amri dan Ahmadi, 2010:89):

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* type *Jigsaw*

Dari sisi etimologi *Jigsaw* berasal dari bahasa inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *Fuzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993: 73), bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson. dkk di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Siswa diminta untuk membaca suatu materi dan diberi lembar ahli (*expert sheet*) yang memuat topik-topik berbeda untuk tiap anggota tim yang harus dipelajari pada saat membaca. Apabila siswa telah selesai membaca, selanjutnya dari tim berbeda dengan topik yang sama bertemu (berkumpul) dalam kelompok ahli, untuk mendiskusikan topik mereka selama waktu yang ditentukan. Selanjutnya ahli-ahli ini kembali ke tim masing-masing untuk menyampaikan kepada anggota yang lain dalam satu tim asal. Pada akhirnya siswa mengerjakan kuis yang mencakup semua topik dan skor yang diperoleh menjadi skor tim. skor yang dikontribusi oleh siswa kepada timnya menjadi dasar sistem peningkatan skor individual. Siswa dengan skor tinggi dalam timnya dapat menerima sertifikat atau penghargaan lainnya. Kunci dari pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung pada anggota satu timnya untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan agar mengerjakan kuis dengan baik.

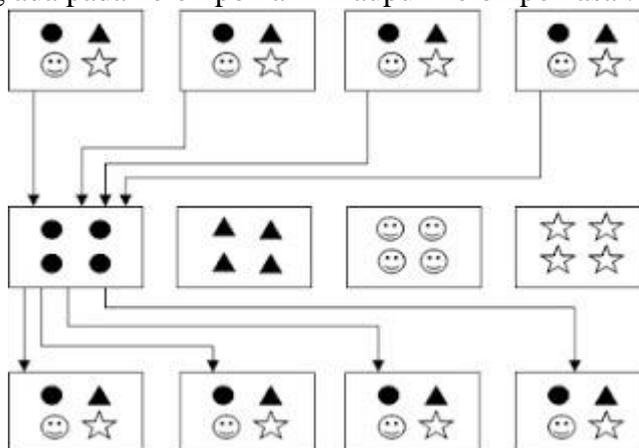
Peran guru dalam model pembelajaran kooperative tipe *jigsaw* adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut :

Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).

Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang

telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.



Keterangan :

Baris I dan III : Kelompok Asal

Baris II : Kelompok Ahli

Gambar 1. Contoh Pembentukan Kelompok *Jigsaw*

Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *Jigsaw* untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

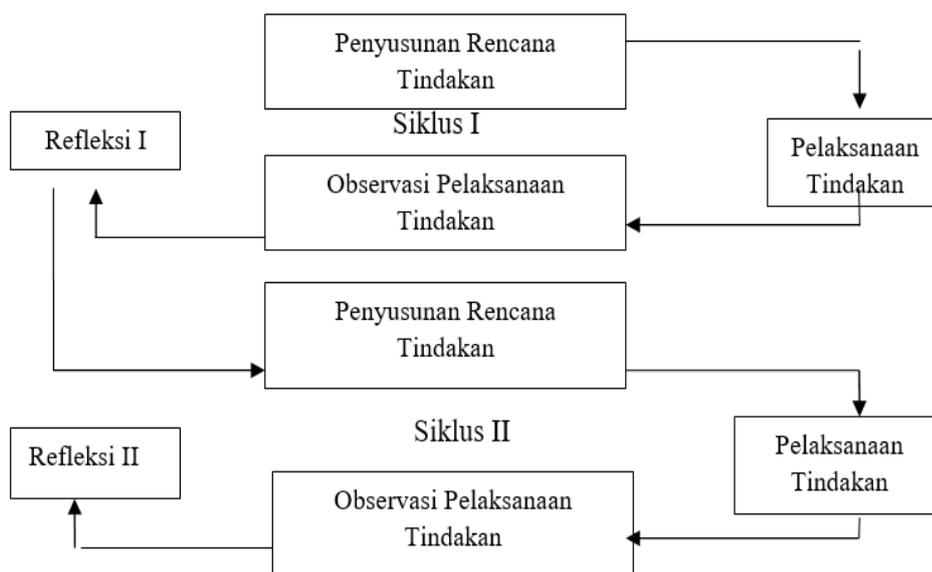
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, dkk. 2006: 3). Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di satu kelas saja. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*).

Kemmis dan McTaggart dalam Suwarsih Madya (1994:2), yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Model

PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Adapun alur kegiatan penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart adalah:

Gambar 3.1. Alur Kegiatan PTK



Dalam penelitian tindakan kelas ini, tahapan-tahapan prosedur yang ada pada setiap siklusnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Permasalahan

Berdasarkan pengamatan terhadap daftar nilai ulangan harian, diketahui bahwa kelas XII IPA 1 MAN 1 Subang tahun pelajaran 2015 – 2016 memiliki nilai ketuntasan belajar yang paling rendah dibandingkan kelas-kelas lain. Dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran fiqh yang ditetapkan, yaitu 75, di kelas XII IPA 1 MAN 1 Subang tahun pelajaran 2015 – 2016 yang berjumlah 34 siswa, sebanyak 10 siswa (26%) sudah mencapai KKM, sedangkan sisanya 14 siswa (64%) belum mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh dikelas ini belum mencapai ketuntasan belajar, dimana ketuntasan belajar tercapai jika 85% siswa dari seluruh kelas mencapai KKM. Kondisi dikelas menunjukkan bahwa minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran fiqh sangat rendah. Metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah yang bersifat monoton. Siswa terlihat bosan mengikuti pembelajaran yang hanya mengarahkan siswa untuk mendengar penjelasan materi dari guru tanpa ada aktivitas lain yang melibatkan siswa, seperti diskusi kelompok. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran yang berbeda dibandingkan sebelumnya, yaitu menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, dilakukan beberapa langkah awal, yaitu :

- a. Berkoordinasi dengan guru fiqh untuk menentukan jadwal pelaksanaan siklus penelitian.
- b. Menyiapkan kelas untuk pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Perencanaan

Menurut Mulyasa (2010: 107-108) rencana tindakan merupakan tindakan pembelajaran yang disusun secara sistematis, berorientasi ke depan dengan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa tak terduga sehingga dapat mengurangi resiko. Pengembangan rencana tindakan harus membantu guru peneliti dalam mengatasi masalah pembelajaran, bertindak secara efektif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membantu guru peneliti menyadari potensi baru untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, dapat diuraikan beberapa kegiatan yang dilakukan yang meliputi :

- a. Melakukan pengamatan sebagai kegiatan pendahuluan sebagai upaya untuk mengetahui keadaan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran fiqih pada materi Perubahan Sosial, sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran siklus I.
- c. Menyusun instrument penelitian berupa Lembar tes individual dan lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan KBM.
- d. Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Hal perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat (Arikunto, dkk.,2010: 18).

Tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan dari rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan, sesuai dengan rencana pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan scenario pembelajaran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pelajaran diawali dengan salam dan presensi.
- b. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*.
- d. Guru membentuk kelompok untuk melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*, beranggotakan 5-6 siswa setiap kelompok yang disebut kelompok asal.
- e. Guru memberi nomor setiap siswa, nomor 1 sampai 6
- f. Guru menyimpan 6 lembar kerja ditempat yang berbeda di depan kelas.
- g. Setiap siswa berkumpul ditempat lembar kerja tersebut sesuai dengan nomor masing-masing, kelompok baru ini merupakan gabungan dari semua anggota kelompok asal, dan kelompok baru ini disebut kelompok ahli.
- h. Masing-masing kelompok ahli berdiskusi mengerjakan LK.
- i. Siswa kembali ke kelompok asal, setelah selesai berdiskusi di kelompok ahli.
- j. Setiap anggota kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang hasil kerjanya diskusi kelompok ahli.
- k. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- l. Bersama guru, siswa membuat kesimpulan.

m. Siswa mengerjakan soal evaluasi disetiap akhir siklus.

4. Tahap Pengamatan

Menurut Trianto (2011: 36), kegiatan pengamatan atau observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini perlu dipertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrument ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data.

Pengamatan dilakukan oleh observator, yaitu teman sejawat peneliti. Pada tahap ini observator melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan diskusi dan kerjasama kelompok siswa selama proses KBM sebagai data penelitian untuk dilakukan pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Instrument penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data tersebut adalah lembar observasi.

5. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap untuk memproses data yang didapat saat melakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis (Trianto:2011: 37). Menurut Arikunto,dkk. (2010: 80), tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi merupakan analisis hasil observasi dan evaluasi. Refleksi terdiri dari menyeleksi, mengevaluasi proses dan produk serta kekurangan dan kelebihan jalannya pembelajaran kemudian mendiskusikan dengan guru. Refleksi pada setiap siklus dilaksanakan segera setelah implementasi pelaksanaan dan pengamatan selesai. Hasil dari refleksi digunakan untuk tindak lanjut siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi pada setiap siklus, jika sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan dan jika belum memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

A. Analisis Data

Data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil prestasi belajar siswa serta ketrampilan guru dan keaktifan siswa dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi. Dalam penelitian tindakan kelas, analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data (observasi). Hasil pengumpulan data akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase.

Analisis deskriptif persentase dilakukan pada data-data yang berkaitan dengan hal-hal berikut :

1. Analisis prestasi belajar

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan prestasi belajar secara individu adalah bahwa siswa dinyatakan tuntas belajar apabila mendapat nilai \geq nilai KKM, dalam hal ini nilai KKM mata pelajaran fiqih siswa kelas XII IPA 1, MAN 1 Subang tahun pelajaran 2015 – 2016 adalah sebesar 75. Penghitungan ketuntasan belajar dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\sum \text{Skor yang dicapai siswa}}{\sum \text{Skor total}} \times 100\%$$

Standar ketuntasan pada siklus I, dan II adalah apabila 85 % dari semua siswa dalam satu kelas mendapat nilai \geq nilai KKM, yaitu 75, yang dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{Seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh oleh guru kolabulator sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung yaitu selama siklus I, dan II. Rekapitulasi data siswa kelas XII IPA 1 MAN 1 Subang tahun pelajaran 2015 - 2016 selama penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut:

Siklus I

Dari 34 siswa kelas XII IPA 1 MAN 1 Subang tahun pelajaran 2015 - 2016 masih banyak kelompok siswa yang belum tahu tugas yang harus diselesaikannya, siswa yang kurang pandai hanya menggantungkan jawabannya kepada siswa yang pandai, akibatnya diskusi kelompok terlihat pasif sehingga guru harus memotivasi siswa tentang pentingnya kerja sama dalam penyelesaian LKS. Dengan melihat hasil rata-rata tes akhir siklus I secara individu ternyata dari 34 siswa masih terdapat 10 siswa yang belum tuntas belajar atau mencapai 29% dan nilai rata-rata 75,59.

Hasil pengamatan guru lain, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok, karena terdapat siswa yang kurang pandai hanya menyandarkan tugasnya kepada teman sekelompoknya dalam menyelesaikan soal dan konsentrasi siswa pada kelompok tersebut kurang akibat ngobrol sendiri.

Kesimpulannya, pada siklus I kegiatan belajar mengajar belum berhasil karena belum memenuhi tolak ukur keberhasilan yaitu tuntas belajar klasikal 85% dari jumlah siswa dan nilai rata-rata kelas melebihi 75,59.

Siklus II

Pada siklus II, hasil yang diperoleh sudah mencapai tolak ukur keberhasilan. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran siswa benar-benar memperhatikan dan aktif pada waktu guru menjelaskan.

Pembentukan kelompok dengan tingkat kepandaian yang heterogen ternyata lebih efektif, karena siswa yang semula belum jelas, karena dapat bertanya kepada teman sekelompoknya yang lebih pandai. Sehingga semua kelompok aktif berdiskusi dan berani mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan benar.

Hasil pengamatan guru lain, dalam pembelajaran guru sudah mendekati sempurna, suara guru dapat didengar oleh semua siswa dan perhatian guru terhadap seluruh siswa sudah merata. Karena sudah memenuhi tolak ukur keberhasilan, dalam ketuntasan belajar secara klasikal yaitu siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 75 sudah lebih dari 85% yaitu 100%, dan rata-rata nilai sudah melebihi 75 yaitu 90,74.

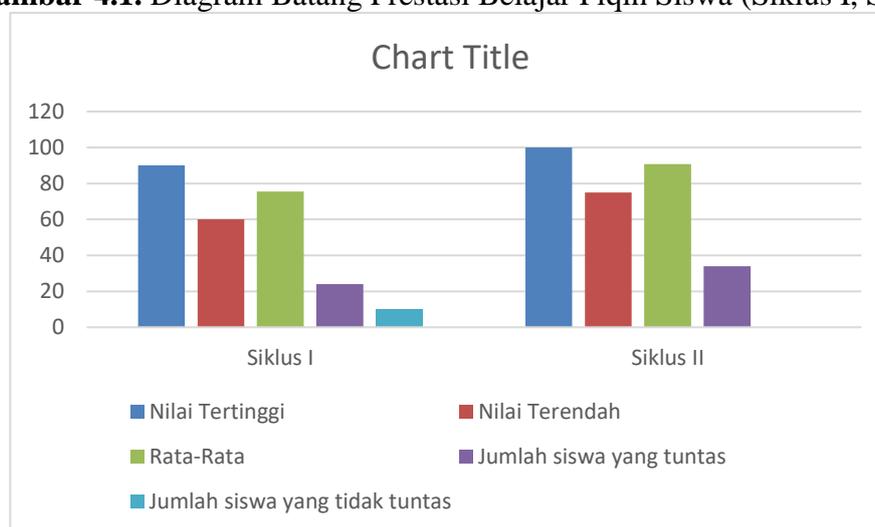
Tabel 1. Data Prestasi belajar

No	Hasil Tes	Pencapaian Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	90	100
2	Nilai Terendah	60	75
3	Rata-Rata	75,59	90,74
4	Jumlah siswa yang tuntas	24	34
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	10	0
6	Jumlah siswa	34	34
7	% ketuntasan	71%	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa untuk penilaian hasil belajar, nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Ketuntasan belajar tercapai pada siklus II yaitu sebesar 100%, apabila dibandingkan dengan standar ketuntasan belajar hasil ini sudah memenuhi standar yaitu lebih dari 85% siswa mencapai ketuntasan secara klasikal. Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari siklus I hingga siklus II.

Lebih jelasnya peningkatan data hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

Gambar 4.1. Diagram Batang Prestasi Belajar Fiqih Siswa (Siklus I, Siklus II)



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari seluruh kegiatan penelitian tindakan kelas di kelas XII IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Subang tahun pelajaran 2015 - 2016 disimpulkan bahwa Prestasi belajar siswa kelas XII IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Subang tahun pelajaran 2015 - 2016 pada pelajaran fiqih pokok bahasan hukum taklifi dan wadh'i dapat

ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata tes akhir pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I = 75,59, dan nilai rata-rata tes akhir pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus II = 90,74 (melebihi 75 yang menjadi tolok ukur keberhasilan), juga ditunjukkan dari ketuntasan belajar siswa siklus I, siklus siklus II masing-masing 71% dan 100%.

Saran

Dari pengalaman selama melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas XII IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Subang tahun pelajaran 2015 - 2016, maka saran peneliti adalah: Penerapan model *Cooperative Learning Type Jigsaw* ini tidak hanya digunakan oleh mata pelajaran fiqih saja, tetapi mata pelajaran lainpun dapat menggunakannya; Dalam mengimplementasikan model *Cooperative Learning Type Jigsaw* perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) pembagian siswa dalam kelompok harus heterogen 2) saat kerja kelompok ahli jangan sampai dikerjakan oleh siswa yang pintar saja. 3) guru harus memperhatikan setiap langkah yang dikerjakan oleh siswa. 4) guru memberi bantuan bila benar-benar siswa membutuhkan sekali penjelasan guru; Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat atau motivasi bagi guru-guru lainnya, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Subang, untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan Penelitian Tindakan Kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2008. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamzah, dkk. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang. Suhana, Cucu. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning dan Memperaktekkan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: reaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tola, Burhanuddin. Fahmi. 2003. *Standar penilaian di Kelas*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Wahid. *Fikih Madrasah Aliyah untuk Kelas XII semester 1 dan 2*. Bandung: Armico